

KEEFEKTIFAN MODEL GORDON DAN MOODY PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI SISWA SMP COBIG ISLAMIC SCHOOL MAKASSAR

Rosdiana¹, Muhammad Rapi², Sulastriningsih Djumingin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
Jl. AP. Pettarani Makassar, No. Telepon: 0411-865677
E-mail: dian.alsa5079@gmail.com



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.
ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)
<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>

Abstract: This research aimed to; (1) Revealing the ability to read poetry by applying Gordon model; (2) Revealing the ability to read poetry by applying the Moody model; and (3) Revealing whether learning to read poetry through the applying of the Gordon model is more effective than the Moody model. This research used a quasi-experimental design. The instrument was an assessment rubric. The results were; (1) The ability of students to read poetry by applying the Gordon model is in the fairly skilled category with an average score of 62.50; (2) The ability of students to read poetry by applying the Moody model is in the fairly skilled category with an average score of 64.25; and (3) The data analysis showed that, values are obtained sig. (2 tailed) of $0.431 > 0.05$ then H_0 is accepted and H_A is rejected. It can be concluded that the application of the Gordon model is not more effective than the Moody model. Thus, both models are equally effective in learning to read poetry at class VIII junior high school students of COBIG ISLAMIC SCHOOL Makassar.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengungkap kemampuan membaca puisi dengan menerapkan model Gordon; (2) Mengungkap kemampuan membaca puisi dengan menerapkan model Moody; dan (3) Mengungkap apakah pembelajaran membaca puisi dengan penerapan model Gordon lebih efektif dibandingkan dengan model Moody. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu. Instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian. Hasil yang diperoleh adalah; (1) Kemampuan siswa membaca puisi dengan menerapkan model Gordon berada pada kategori cukup terampil dengan skor rata-rata 62,50; (2) Kemampuan siswa membaca puisi dengan menerapkan model Moody berada pada kategori cukup terampil dengan skor rata-rata 64,25; dan (3) Hasil analisis data menunjukkan bahwa diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,431 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Gordon tidak lebih efektif dibandingkan dengan model Moody. Dengan demikian, kedua model tersebut sama-sama efektif dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VIII SMP ISLAM COBIG Makassar.

Kata kunci: Efektivitas, Pembacaan Puisi, Model Gordon, Model Moody

PENDAHULUAN

Efektifitas pembangunan jiwa dan raga bangsa sebagai perwujudan kebangkitan nasional bergantung pada pendidikan, diharapkan bangsa Indonesia mampu bersaing, bekerjasama, dan mandiri berdasarkan jati diri bangsa yang berlandaskan Pancasila berkat pendidikan nasional yang baik. Model pendidikan yang dibangun secara sosial biasanya bertujuan agar masyarakat Indonesia mampu berkembang menjadi pribadi yang unggul dan kreatif.

Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang membutuhkan berbagai jenis pengetahuan dan kemampuan serta dapat mendorong produktivitas kerja, kreativitas, mutu, dan efisiensi, sesuai dengan sistem pembelajaran (Pendidikan) yang ditetapkan dalam TAP MPR RI NO II/ MPR/1983. Akibatnya, adopsi proses pendidikan sains dan teknologi mendorong instruktur untuk membuat lebih banyak perencanaan untuk mendukung proses belajar mengajar.

Guru perlu menyadari tuntutan perubahan nilai dan persyaratan siswa. Untuk memenuhi standar tersebut, profesionalisme dan kebijaksanaan guru sangat penting. Merencanakan, mencontohkan, dan mempraktekkan lingkungan belajar sehat yang sesuai dengan tuntutan zaman yang cenderung diperbaharui. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang lebih cepat dari sebelumnya, dan globalisasi terlihat di semua aspek kehidupan. Faktor-faktor ini mendorong permintaan akan pendidikan dan metode pengajaran yang dapat mengikuti perubahan tersebut.

Sastra adalah pengalaman bukan pengetahuan. Oleh karena itu, siswa harus diundang untuk berpartisipasi. Mereka harus menafsirkan wacana puitik dengan menggunakan sekelumit pengalaman batinnya di samping memperoleh ilmu sebagaimana yang dilakukan saat ini (Rizanur Gani dalam Nursalim, 2019).

Realitas yang dialami saat mempraktikkan literatur pengajaran berkaitan dengan elemen instruksi yang diantisipasi. Hasil belajar siswa yang rendah, motivasi membaca sastra yang memudar di kalangan anak-anak, dan perhatian media yang terus-menerus terhadap seberapa baik penerapannya di kelas Pengajaran sastra masih belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan di masa depan seperti yang terlihat dari sastra yang gagal untuk menginspirasi siswa untuk mencintai membaca dan komersialisasi penuh karya sastra yang diterbitkan.

Kemabukan berpikir dan bertindak dalam penerapan ajaran inilah yang menyebabkan munculnya gejala-gejala dilematis tersebut di atas. Menurut Lubis dan Nurelide (2019), dari sudut pandang ini, pendekatan guru dalam mengajar sastra belum mencapai potensi penuh, yang akan menyulitkan siswa untuk menemukan kesenangan dan minat dalam mempelajari sastra. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mirnawati (2015), yang menyatakan bahwa pengetahuan sastra yang cacat dan sikap permusuhan terhadapnya memunculkan opini yang merendharkannya dan akibatnya mendorong orang untuk memandang sastra sebagai hal yang tidak penting.

Selain itu, instruksi yang diberikan juga kurang menggambarkan karya sastra secara menyeluruh. Guru tidak berusaha untuk mengajar sastra di dalamnyakeseluruhan, yang menghasilkan presentasi materi pelajaran yang kering yang terutama berfokus pada pemberian catatan dan pekerjaan rumah (Tundreng, 2022: 135–136). Guru harus inovatif dan kreatif ketika mengembangkan model dari instruksional sumber daya yang dapat meningkatkan bakat dan minat siswa terhadap sastra, khususnya puisi.

Menurut Menurut pengamatan penulis, filosofi pengajaran yang digunakan guru sastra saat ini cenderung desain objektif dengan menitikberatkan pada pendekatan struktural, antara lain: pertama, guru menganggap sastra sebagai dokumentasi sejarah. Sastra sebagai warisan budaya yang perlu diurutkan, didokumentasikan, dan diikuti melalui semua tahapannya, dari awal hingga perkembangan terkini. Dengan pemahaman seperti itu, masuk akal mengapa para guru terpaku pada kebiasaan mengajar sejarah sastra untuk menyampaikan cita-cita puisi yang mengagumkan. Guru selalu mendorong murid-muridnya untuk mengejar pengembangan keterampilan puisi mereka selama proses belajar mengajar. Siswa tidak memahami bagaimana mengapresiasi dan memahami makna dan nilai dalam karya sastra karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mempelajari peta dunia sastra.

Kedua, guru yang menganut prinsip-prinsip strukturalis atau yang melihat sastra sebagai usaha mandiri, mirip dengan bagaimana ilmu bumi, fisika, matematika, dan biologi diajarkan. Guru yang memegang sudut pandang ini sering dipaksa untuk melakukan kegiatan yang akan mengajar siswanya

sebanyak mungkin tentang puisi. Berbagai jenis puisi dikategorikan berdasarkan komponen strukturalnya. Siswa hanya secara bertahap diperkenalkan pada puisi, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk memahaminya dengan baik. Mengingat keadaan ini, masuk akal jika mengajarkan puisi kepada siswa membosankan karena siswa tidak tertarik karena tidak meningkatkan kualitas hidup mereka. Mungkin karena itu, individu menemukan bahan bacaan lain, seperti surat kabar dan majalah, lebih berharga untuk dibaca daripada puisi (Moody dalam Susanto, 2019).

Ketiga, pendidik yang memandang puisi sebagai cerminan dinamika sosial memandang puisi sebagai tiruan, alat untuk merekam persoalan-persoalan sosial, politik, dan nurani kolektif. Guru yang mengikuti filosofi ini selalu berusaha untuk menyampaikan pesan dan petunjuk yang terdapat dalam puisi selama kegiatan belajar mengajar. Siswa diperbolehkan hak istimewa untuk menjadi pendengar pasif bahkan selama proses belajar mengajar. Mereka diharapkan tumbuh menjadi pribadi-pribadi bijak yang sadar akan persoalan yang dihadapi negaranya. Upaya dan upaya kreatif siswa sebagai pembuat kemanusiaan jarang diberi penghargaan yang pantas. Diharapkan dengan adanya anggapan tersebut minat dan bakat siswa dalam proses belajar mengajar akan menurun.

Secara umum dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa rendahnya kualitas pengajaran membaca puisi disebabkan oleh kurangnya profesionalisme guru, yang tercermin dari: (1) sikap yang masih enggan mengembangkan dan memperbaiki model pembelajaran yang bersifat sukarela, relevan dengan tuntutan masa depan siswa, (2) masih ada sikap enggan menerima pengetahuan baru tentang sastra, (3) kurang akrab dengan puisi, (4) kurang kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan puisi, dan fasilitas menunjukkan bahwa buku pendukung masih kurang. Banyak sekolah menurut Syarifuddin & Nursalim, (2019) tidak memiliki koleksi karya sastra di perpustakaan mereka, sehingga mempersulit siswa untuk memperoleh bahasa dan sastra di kelas.

Menurut Tundreg, (2022) gejala yang muncul dari siswa adalah (1) kurangnya minat siswa dalam membaca puisi, (2) kurangnya pengetahuan siswa tentang hasil puisi yang berkualitas, yang disebabkan kompetensi mengajar yang kurang, dan (3) kurangnya pengalaman siswa dalam melakukan kegiatan pengenalan puisi seperti lomba menulis puisi, pertunjukan membaca puisi, dan lain-lain, karena sarana dan prasarana seperti balai pelatihan dan balai pertunjukan, motivasi dan minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra akan dipengaruhi oleh semua faktor tersebut.

Menurut sudut pandang tersebut di atas, pendekatan instruksional bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan berpikir inovatif. Karena meskipun masyarakat itu memadai, model pendidikan yang berasal darinya biasanya berjuang untuk sesuatu yang membuat manusia sangat baik.

Tujuan model pendidikan adalah untuk menciptakan warga negara yang ideal yang dapat hidup, memajukan kemanusiaan, dan menumbuhkan kreativitas atau pemikiran kreatif. Sejalan dengan itu, Gordon juga memasukkan teori tentang pertumbuhan kreativitas. Teori ini dikenal sebagai model sinektik dalam model pengajaran, dan menyatakan bahwa pertumbuhan kreativitas sangat baik karena dunia masa depan yang kita masuki adalah dunia yang sangat kompetitif, dinamis, dan bergantung pada kreativitas dan inovasi.

Sastra adalah ekspresi kreativitas manusia dan merupakan bentuk seni, sedangkan seni adalah warisan budaya. Oleh karena itu, sastra merupakan salah satu komponen budaya yang perlu dibudidayakan. Salah satu cara untuk secara aktif mengembangkan beberapa masalah khusus dalam pengajaran sastra adalah melalui pembelajaran puisi. Puisi adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat dalam masyarakat yang seharusnya bangga dengan sastra, dan kebanyakan orang melihatnya sebagai cara untuk mengekspresikan diri (Moody dalam Susanto, 2019). Selain itu, Moody menekankan bahwa mengajar puisi di negara-negara miskin memiliki tantangannya sendiri, yang coba dihindari oleh banyak pendidik.

Karena sastra dalam segala bentuknya mempengaruhi sikap terpelajar, yang secara alami dapat mempengaruhi bagaimana kehidupan itu terjadi, Moody mengklaim bahwa pengajaran sastra, khususnya puisi, mencoba menumbuhkan apresiasi dan membangun kebijaksanaan dalam menangkap petunjuk kehidupan. Generasi yang tangguh dan mampu bersaing dalam kehidupan global dengan berbagai hambatannya dapat dibentuk melalui pengembangan literasi melalui pembelajaran sastra berupa kebiasaan membaca dan keterampilan menulis (Syahrul, 2017). Dari perspektif ini, instruksi sastra harus mempromosikan kecintaan terhadap puisi dan mendorong potensi kreatif siswa. Kefasihan,

fleksibilitas, orisinalitas, redundansi, dan elaborasi adalah lima kualitas yang menentukan keterampilan kreatif (Guilford dalam Supriadi, 2016:7).

Pengajaran sastra, khususnya puisi, sangat bermanfaat karena memungkinkan siswa memahami masyarakat dengan membaca puisi. Karena membaca adalah proses yang aktif dan menarik daripada peristiwa penerimaan yang pasif. Guru yang ingin membantu anak mengembangkan kreativitasnya harus memperhatikan role model yang dapat menginspirasi dan mendorong keinginan tersebut.

Mayoritas tenaga pengajar masih mengajarkan apresiasi sastra selama proses belajar mengajar, yang masih identik dengan mengajarkan apa itu sastra, perbedaan jenis bahasa yang digunakan dalam karya sastra, dan hafalan nama pengarang dan tahun penerbitan karya tersebut. Karena itu, hasil yang bermakna tidak dapat dihasilkan dengan menyenangkan dengan mengajar sastra. Cacat ini diakibatkan oleh fakta bahwa pengetahuan sastra dinilai lebih tinggi daripada penghargaan sastra di kelas (Wijayanti, 2012: 68). Padahal, Rusyana telah menggarisbawahi bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk mempelajari baik pengetahuan maupun pengalaman dengan sastra (dalam Agustin, & Sunanda, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran kritik sastra sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Ketika siswa sudah mengenal atau tertarik dengan karya sastra seperti puisi, dimungkinkan untuk mengajarkan sastra yang terfokus pada tujuan pembelajaran dan pengalaman. Kemampuan staf pengajar untuk membangun lingkungan belajar yang menggerakkan siswa menuju tujuan tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sadarilah bahwa mengajar sastra adalah tugas yang sulit dan rumit. Akibatnya, banyak elemen tambahan, seperti yang berkaitan dengan siswa, guru, kurikulum, metodologi, model, dan fasilitas lainnya, mempengaruhi hasil dalam berbagai cara yang saling terkait. Ini layak bahwa hasil akan ditingkatkan jika kondisi ini dapat dipenuhi.

Mungkin saja tidak ada perubahan yang dilakukan pada proses belajar mengajar secara keseluruhan. Namun, upaya untuk meningkatkan masih akan diperlukan. Faktor-faktor ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendekatan atau model pengajaran saat ini adalah salah satu yang perlu segera ditangani. Mengajar siswa buku-buku yang mungkin menginspirasi pengalaman puitis dan pertumbuhan kreativitas mereka akan bermanfaat bagi pengajaran di masa depan.

Dari perspektif tersebut, jelas bahwa masalah model memerlukan kajian karena: (1) merupakan masalah konseptual yang sangat penting untuk upaya meningkatkan efektivitas pengajaran puisi, terutama ketika mengajar siswa bagaimana membaca puisi, (2) penting untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling berhasil dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui membaca puisi.

Model Gordon dan model Moody adalah dua model penerapan pembelajaran kreatif dan inovatif yang juga sejalan dengan kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal sekarang dengan kurikulum mandiri dengan tahapan dalam penerapannya yang sistematis, dan diharapkan menjadi salah satu solusi dalam mengurai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sastra khususnya membaca puisi.

Keefektifan model kedua telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, antara lain penelitian Wardani (2016), "*The Effectiveness of the Synectic Model and the Moody Model in Learning to Compose Text Fabel with the Assistance of Media Pictures*," yang temuannya menunjukkan bahwa Model pembelajaran synectic lebih berhasil digunakan daripada model Moody. Hasil penelitian Juhaeriah dan Cunandar (2020) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Moody Terhadap Hasil Belajar Dalam Memahami Makna Lirik Lagu Wajib Nasional" menunjukkan bahwa penerapan Model Moody berdampak pada hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, penelitian Faisal (2022), "Pengaruh Model Synectic Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa", menemukan bahwa penggunaan model synectic untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa berdampak positif karena mendorong mereka untuk berpikir kreatif.

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, peneliti tertarik untuk menggunakan model Gordon dan model Moody dalam pembelajaran membaca puisi untuk membandingkan dan menguji keefektifan kedua model tersebut dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan model eksperimen semu (quasi experimental), bertujuan untuk membuktikan keefektifan media iklan daripada media karikatur dalam pembelajaran menulis teks. Namun tidak dapat mengontrol variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2017: 114). Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian ini berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu bertempat di COBIG ISLAMIC SCHOOL pada jenjang SMP.

Desain quasi eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental grup *pretest-posttest design* (Campbell and Stanley dalam Isnawan (2020: 12-13). Penelitian ini melibatkan dua kelas yakni kelas eksperimen pertama dan kelas eksperimen ke dua. Masing-masing kelas eksperimen 1 dan 2 diberi perlakuan dengan metode pembelajaran terbimbing untuk membandingkan model pembelajaran Gordon (eksperimen 1) pada kelas VIIIA dan model pembelajaran Moody (eksperimen 2) pada kelas VIIIB yang akan diterapkan. Data penelitian menggunakan jenis data nominal. Data berupa jumlah yang diperoleh dari nilai *pre-test* dan nilai *post-test* dari kedua perlakuan (treatment).

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu rubrik penilaian tes membaca puisi untuk pengumpulan data penelitian. Adapun aspek yang dinilai berdasarkan kriteria penilaian membaca mengacu pada indikator keberhasilan merujuk pada buku Djumingin, (2018: 55) yang meliputi: (1) Penampilan, (2) artikulasi/Pelafalan, (3) Nada/ irama, (4) intonasi/ penekanan dan jeda, (5) Penghayatan/ ekspresi/ dan mimik, (6) Kinestetik/ gesture .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pemberian tugas, yaitu membaca puisi yang diberikan kepada kedua kelas, yaitu Kelas VIIIA dan kelas VIIIB. Tugas tersebut digunakan untuk mendapatkan nilai hasil membaca puisi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan model pembelajaran Gordon dan Moody.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2017: 207). Analisis deskriptif dilakukan dengan penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, histogram, rata-rata dan simpangan baku. Sedangkan analisis inferensial yaitu menggunakan uji normalitas dengan teknik analisis liliefors, uji homogenitas dan, uji hipotesis menggunakan uji statistik T-Test dengan menggunakan program SPSS versi 20.0.

HASIL

Analisis Nilai Kemampuan Membaca Puisi Setelah Diberikan Perlakuan (kelas Eksperimen Gordon)

Nilai yang diperoleh dari hasil kemampuan membaca puisi setelah diberikan perlakuan yaitu; dari 15 orang siswa, tidak ada siswa yang memperoleh nilai maksimal 100. Penilaian diberikan berdasarkan indikator penilaian yang diberikan oleh penilai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIIIA Setelah Diberikan Perlakuan

Nilai Hasil Membaca Puisi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	54.17	3	20.0	20.0
	58.33	3	20.0	40.0
Valid	62.50	4	26.7	66.7
	66.67	2	13.3	80.0
	70.83	2	13.3	93.3

75.00	1	6.7	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Analisis data tersebut ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan membaca puisi setelah menerapkan model pembelajaran Gordon disajikan melalui table berikut:

Tabel 2. Klasifikas Nilai Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIIIA Setelah Diberikan Perlakuan

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
86-100	0	0%	Sangat terampil
71-85	3	20%	Terampil
51-70	12	80%	Cukup terampil
10-50	0	0%	Kurang terampil

Analisis Nilai Kemampuan Membaca Puisi Setelah Diberikan Perlakuan (Kelas Eksperimen Moody)

Nilai yang diperoleh dari hasil membaca puisi setelah diberikan perlakuan pada Kelas VIIIB dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang diperoleh gambaran yaitu: Dari 19 orang tidak ada siswa yang memperoleh nilai maksimal 100. Penilaian diberikan berdasarkan indikator penilaian yang diberikan oleh seorang penilai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIIIB Setelah Diberikan Perlakuan

Nilai Hasil Membaca Puisi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	54.17	1	5.3	5.3
	58.33	4	21.1	26.3
	62.50	7	36.8	63.2
Valid	66.67	3	15.8	78.9
	70.83	2	10.5	89.5
	75.00	1	5.3	94.7
	79.17	1	5.3	100.0
	Total	19	100.0	100.0

Analisis nilai tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan membaca puisi setelah menerapkan model pembelajaran Moody disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Nilai Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIIIB Setelah Diberikan Perlakuan

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
86-100	0	0,0%	Sangat terampil
71-85	4	21,05%	Terampil
51-70	15	78,95%	Cukup terampil
10-50	0	0,0%	Kurang terampil

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dari nilai rata-rata hasil membaca puisi siswa yang ditunjukkan pada posttest kelas eksperimen menggunakan model Gordon dengan posttest kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Moody. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (*Independent-samples Test-Group statistic*)

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Hasil Membaca Puisi	Eksperimen Gordon (posttest)	15	62.5000	6.49252	1.67636
	Eksperimen Moody (posttest)	19	64.2542	6.26081	1.43633

Berdasarkan output SPSS hasil analisis data pada tabel Group Statistik tersebut di atas diperoleh nilai rata-rata (*mean posttest*) eksperimen model Gordon 62,50 dan nilai rata-rata (*mean posttest*) eksperimen model Moody 64,25 dengan nilai selisih (*gain score*) sebesar 1.75 poin.

Analiss Keefektivan dengan menggunakan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan jenis *Independent-samples T-Test*. Hasil uji-t untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis (*Independent-samples T-Test*)

Independent Samples Test										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Nilai Hasil	Equal variances assumed	.013	.910	-.798	32	.431	-1.75421	2.19783	-6.23104	2.72262
	Equal variances not assumed			-.795	29.666	.433	-1.75421	2.20754	-6.26474	2.75632

Berdasarkan output SPSS hasil analisis data pada tabel *Independent-samples T-Test* pada kolom Equal variances assumed diatas, maka dapat dijabarkan bahwa diperoleh nilai *sig. (2 tailed)* sebesar $0,431 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah model pembelajaran Gordon tidak lebih efektif dibandingkan model pembelajaran Moody.

PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca Puisi dengan Menerapkan Model Gordon

Hasil penelitian yang pertama ini yaitu, hasil kemampuan membaca puisi siswa pada Kelas VIIIA setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Gordon berada pada kategori cukup terampil, siswa dinilai antusias dan fokus mengikuti proses belajar mengajar dengan penerapan model Gordon, dengan menampilkan beberapa contoh model membaca puisi kemudian siswa diinstruksikan untuk mendeskripsikan dengan melakukan imprufisasi cara membaca puisi dengan gaya dan ekspresi sendiri.

Pada kelas eksperimen, siswa yang diterapkan model pembelajaran Gordon (sinetik) dalam proses belajar mengajar dapat mengasah kreativitas mereka, lebih kreatif dan terinspirasi dalam ide

tentang gaya pembacaan puisi. Siswa disajikan beberapa puisi lebih menarik dan menyentuh perasaan. Dengan didasari oleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai unsur-unsur atau kriteria membaca puisi, maka siswa dapat melakukan peningkatan kemampuannya dalam membaca puisi.

Berikut peningkatan kemampuannya dalam membaca puisi antara siswa sebelum dilakukan treatment atau perlakuan dan setelah dilakukan perlakuan dapat dilihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan nilai rata-rata pretest hasil membaca puisi, yaitu 57,22 sedangkan nilai rata-rata posttest yaitu 62,50, dengan selisih (*gain score*) sebesar 5,28, perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen ini adalah penerapan model Gordon dalam pembelajaran membaca puisi. Model ini lebih menekankan pada kreativitas siswa dalam melakukan imprufisasi gaya membaca puisi. Sehingga capaian yang peling menonjol pada hasil penelitian ini adalah pada aspek Nada/ irama dan kinestetik/gesture.

Meningkatnya hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran membaca puisi tentunya tidak terlepas dari peran model pembelajaran Gordon yang digunakan dalam pengajaran. Sistem sosial menjadi bagian penting dalam model ini yang menekankan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif di mana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar, tujuannya adalah untuk membangkitkan kreativitas siswa.

William J.J. Gordon (dalam Handayani, 2016) menjelaskan bahwa Sinektik merupakan suatu model pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas. Widiarti (2013: 19) mengungkapkan bahwa sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain.

Prinsip yang perlu dipegang dari model sinektik menurut Sutiono, (2020: 17) adalah dengan tidak membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa, menghormati gagasan-gagasan siswa yang muncul, jangan menakuti siswa dengan nilai ujian, membiarkan siswa berproses secara 'liar', memberi ruang untuk mengadu pendapat karena perbedaan individual sangat mungkin terjadi, kemudian memberikan motivasi siswa agar timbul ide-ide kreatif dan produktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutiono, (2020) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pembelajaran Model Sinektik Kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Kencong Tahun Ajaran 2019-2020". Diperoleh gambaran hasil penelitian bahwa penggunaan model sinektik dalam menulis cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya (intrinsik meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, penokohan, dan amanat) menunjukkan peningkatan yang signifikan. hasil batas minimal 85% jumlah siswa yang memiliki nilai melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suntini & Dewi, (2020) dengan judul "Penggunaan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Puisi". Diperoleh Hasil pembelajaran pada siklus I, mahasiswa yang memperoleh nilai rata-rata seluruh mahasiswa 73. Sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh nilai rata-rata seluruh siswa 83. Ini membuktikan bahwa model sinektik yang digunakan oleh peneliti efektif untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa PBSI tingkat II tahun ajaran 2018/2019 Universitas Kuningan.

Faisal, (2022) melakukan penelitian tentang "Pengaruh Model Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kecamatan Manggala Kota Makassar". Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model sinektik terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Kemampuan Membaca Puisi dengan Menerapkan Model Moody

Hasil penelitian yang kedua yaitu, hasil kemampuan membaca puisi siswa pada Kelas VIIIb setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran moody berada pada kategori cukup terampil, siswa dinilai antusias dan fokus serta bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menerapkan model Moody. Model moody yang diterapkan yaitu dengan menampilkan beberapa contoh model pembacaan puisi kemudian siswa diinstruksikan untuk memperagakan kembali dengan memahami dan mendalami makna daripada teks puisi serta menghayati dengan ekspresif konteks puisi tersebut dengan penghayatan dan ekspresi sendiri.

Pada kelas eksperimen, guru yang menerapkan model pembelajaran Moody dalam proses belajar mengajar dapat mengasah kreativitas mereka, lebih kreatif dan terinspirasi tentang gaya pembacaan puisi dengan menekankan pada penghayatan. Siswa disajikan beberapa puisi yang menarik dan menyentuh perasaan. Dengan didasari oleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai unsur-unsur atau kriteria membaca puisi, maka siswa dapat melakukan peningkatan kemampuannya dalam membaca puisi.

Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi dapat terlihat sebelum dilakukan treatment atau perlakuan dan setelah dilakukan perlakuan dengan mengacu pada perbandingan hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan nilai rata-rata pretest hasil membaca puisi yaitu 57,67 sedangkan nilai rata-rata posttest yaitu 64,25, dengan selisih (*gain score*) sebesar 6,58. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen ini adalah penerapan model Moody dalam pembelajaran membaca puisi. Model ini lebih menekankan pada kreativitas siswa dalam melakukan imprufisasi ekspresi dan penghayatan dalam membaca puisi. Sehingga capaian yang paling menonjol pada hasil penelitian ini adalah pada aspek penampilan/ ekspresi/ mimik dan penghayatan.

Peningkatan hasil yang dicapai siswa tersebut dalam pembelajaran membaca puisi tentunya merupakan dampak dari penerapan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa yaitu penerapan model Moody yang digunakan dalam proses pengajaran. Guru pada penerapan model ini tentu berperan sangat penting sebagai fasilitator karena guru harus membaca secara cermat materi yang akan diajarkan agar memperoleh pemahaman dan penguasaan yang memadai. Dengan pemahaman yang memadai guru akan mampu menentukan strategi dan memilih materi yang tepat agar supaya dapat membawa siswa untuk mampu memahami, menikmati serta mendalami materi pembelajaran dengan baik secara mandiri untuk kemudian proaktif mempraktekkannya secara kreatif.

H.L.B. Moody dalam bukunya yang berjudul *The Teaching of Literature* mengungkapkan pengajaran prinsip bahwa siswa harus mengalami langsung dalam berhubungan dengan karya sastra, sehingga guru berperan sebagai fasilitator saja. Menurut Endraswara (dalam Prita, 2011: 6) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model Moody mengarah pada model pembelajaran sastra dengan cara belajar siswa aktif dan kreatif.

Penelitian yang berkaitan dengan keefektifan penerapan model Moody dilakukan oleh Wahyuni, & Renda, (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Moody Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sd Di Gugus 8 Kecamatan Buleleng”. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai keterampilan menulis puisi antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran moody dan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil analisisnya menunjukkan $t_{hitung} = 9,98$ dan $t_{tabel} = 1,990$ untuk $df = n_1 + n_2 - 2 = 67$ dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Juhaeriah & Cunandar, (2020) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Moody Terhadap Hasil Belajar Memahami Makna Lirik Lagu Wajib Nasional Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sindangbarang Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”. Hasil penelitian menunjukkan nilai pretest yaitu 48,55. Hasil penelitian menunjukkan terdapat Pengaruh Penerapan Model Moody Terhadap Hasil Belajar Memahami Makna Lirik Lagu Wajib Nasional Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sindangbarang.

Aprylia, (2019). Meneliti tentang “Efektifitas Implementasi Model Moody Dalam Pembelajaran Menulis Puisi”. Mememukan hasil hasil uji beda yang dilakukan menghasilkan skor $t_{hitung} \geq t_{table}$ dengan skor probabilitas 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Model Moody efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada matakuliah Apresiasi dan Kajian Puisi.

Keefektifan Penerapan Model Gordon dan Model Moody

Hasil penelitian yang ketiga yaitu, hasil analisis data statistik terhadap hasil kemampuan membaca puisi menunjukkan bahwa penerapan kedua model Gordon dan model moody sama-sama efektif digunakan dalam pembelajaran membaca puisi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) posttest eksperimen model Gordon 62,50 dan nilai rata-rata (mean) posttest eksperimen model Moody 64,25 dengan nilai selisih (*gain score*) sebesar 1.75 poin. Hal tersebut berarti selisih dari nilai rata-rata

(mean) posttest dari kedua model tersebut tidak menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan, artinya bahwa kedua model tersebut memiliki tingkat keefektifan yang sama dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi.

Keefektifan penerapan model Gordon dalam pembelajaran membaca puisi pada penelitian ini diketahui dengan uji-t. Hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai *sig. (2 tailed)* sebesar $0,431 > 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2 tailed*) lebih besar dari alfa 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima. Artinya model pembelajaran Gordon tidak lebih efektif dibandingkan model pembelajaran Moody begitupula sebaliknya model pembelajaran Moody tidak lebih efektif dibandingkan model pembelajaran Gordon, dan. Kesimpulannya adalah kedua model tersebut (model Gordon dan model Moody) efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi di SMP COBIG ISLAMIC SCHOOL kelas VIII.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dengan temuan yang dilakukan oleh Wardani, (2016) dengan judul “Keefektifan Model Sinektik dan Model Moody dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel Berbantuan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama”. Hasil temuan menunjukkan bahwa keduanya dapat meningkatkan kemampuan menyusun teks cerita fabel, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata peserta didik pada model sinektik sebelum diberi perlakuan 78.82 dan setelah diberi perlakuan diperoleh rata-rata 91.71 sedangkan pada model moody diperoleh nilai rata-rata sebelum diberi perlakuan 76.70 dan setelah diberi perlakuan diperoleh rata-rata 88.17. Berdasarkan nilai rata-rata peserta didik dapat terlihat bahwa baik model sinektik maupun model Moody dapat menunjang nilai peserta didik lebih baik.

SIMPULAN

Pertama, kemampuan membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran Gordon siswa Kelas VIII SMP COBIG ISLAMIC SCHOOL berada pada kategori cukup terampil dengan nilai rata-rata 62,50. Kedua, kemampuan membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran Moody siswa Kelas VIII SMP COBIG ISLAMIC SCHOOL berada pada kategori cukup terampil dengan nilai rata-rata 64,25. Ketiga, Penerapan model pembelajaran Gordon tidak lebih efektif dibandingkan model pembelajaran Moody, kedua model tersebut efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data, diperoleh nilai *sig. (2 tailed)* sebesar $0,431 > 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dari nilai rata-rata hasil membaca puisi siswa yang ditunjukkan pada posttest kelas eksperimen menggunakan model Gordon dengan posttest kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Moody

REFERENSI

- Agustin, I. F., & Sunanda, A. (2018). “Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansi sebagai Pembelajaran Sastra di SMA.” *Doctoral dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aprylia, A. (2019). “Efektifitas Implementasi Model Moody Dalam Pembelajaran Menulis Puisi.” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(1), 1-10.
- Djumingin, S. (2018). *Rubrik Penilaian Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Faisal, M. (2022). “Pengaruh Model Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kecamatan Manggala Kota Makassar.” *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 12(2).
- Handayani, F. F. (2016). “Keefektifan Model Pembelajaran Sinektik Dalam Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Yogyakarta.” *Jurnal Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 5(4).
- Isnawan, M. G. (2020). *Kuasi Eksperimen*. Lombok: Nashir Al Kutub Indonesia.

- Juhaeriah, J., & Cunandar, D. (2020). "Pengaruh Penerapan Model Moody Terhadap Hasil Belajar Memahami Makna Lirik Lagu Wajib Nasional Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sindangbarang Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan." *Jurnal Lensa Pendas*, 5(1), 7-18.
- Lubis, R. H., & Nurelide, N. (2019). "Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa SMA di Kota Medan." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2).
- Mirawati, M. (2015). "Tinjauan terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal." *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1).
- Nursalim, N. (2019). "Strategi Pengajaran Sastra." *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-8.
- Prita, A. (2011). "Implementasi Pembelajaran Model Moody Melalui Pembelajaran Tugas untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Semester II SD N 1 Kampung Bugis Siryareja." *Tesis*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntini, S., & Dewi, F. I. (2020). "Penggunaan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Puisi." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 39-46.
- Supriadi, D. (2016). *Kreativitas, kebudayaan dan perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, R. U. (2019). "Kesesuaian Pengajaran Sastra dalam Buku Teks Kelas X Kurikulum 2013 Menuju Abad 21: Perspektif Pengajaran Sastra Moody." *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(6).
- Sutiono, S. (2020). "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pembelajaran Model Sinektik Kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Kencong Tahun Ajaran 2019-2020." *Jurnal Edukasi*, 7(2), 16-21.
- Syahrul, N. (2017). "Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global Problematika dan Solusi." *FKIP e-PROCEEDING*, 197-208.
- Syarifuddin, M., & Nursalim. (2019). "Strategi Pengajaran Sastra." *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Tundreng, S. (2022). "Problematik Pembelajaran Sastra (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Kolaka)." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 126-138.
- Wahyuni, P., & Renda, M. S. N. T. (2013). "Pengaruh Model Pembelajaran Moody Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Di Gugus 8 Kecamatan Buleleng." *Jurnal MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Wardani, V. N. (2016). "Keefektifan Model Sinektik dan Model Moody dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel Berbantuan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama." *Tesis e-Repository*. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 20 agustus 2022. <http://lib.unnes.ac.id/28555/1/2101411080.pdf>
- Widiarti. (2013). "Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo." *tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijayanti, D. (2012). *Pengajaran Sastra Di Sekolah, Jangan Hanya Bersifat Resepsi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.